

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI SYARI'AH
MELALUI PENGUATAN HALAL VALUE CHAIN
(Studi Kasus pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru)**

Anisah Ahla¹, Akhmad Hulaify², H. Iman Setya Budi³

¹ Program Studi Ekonomi Syari'ah, 60202, Fakultas Studi Islam,
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 16510025

² Program Studi Ekonomi Syari'ah, 60202, Fakultas Studi Islam,
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1118118202

³ Program Studi Ekonomi Syari'ah, 60202, Fakultas Studi Islam,
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1127048201

E-mail: anisah.ahla98@gmail.com/No. HP 082255279050

ABSTRAK

Halal value chain merupakan sebuah ekosistem atau rantai pasok halal yang mencakup beberapa sektor industri dari industri hulu sampai hilir. *Halal value chain* ini merupakan sektor ekonomi syariah yang memainkan peranan penting dalam kemajuan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi, bagi Indonesia, halal adalah potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kota Banjarbaru sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan *halal value chain* pada sektor industri pariwisata halal juga belum memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana strategi pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan *halal value chain* pada industri pariwisata halal di Kota Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis SWOT digunakan sebagai salah satu teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi syariah di Kota Banjarbaru maupun pemerintah setempat belum melakukan strategi ataupun program pengembangan pada industri pariwisata di Kota Banjarbaru untuk menjadi pariwisata halal/ramah muslim. Kemudian setelah melakukan Analisis SWOT pada klaster pariwisata halal di Kota Banjarbaru sebagai perumusan strategi alternatif, didapat strategi alternatif yakni strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kata Kunci: Ekonomi syari'ah; *halal value chain*; pariwisata halal; strategi

ABSTRACT

Halal value chain is an ecosystem or halal supply chain that covers several industrial sectors from upstream to downstream industries. *Halal value chain* is a sharia economic sector that plays an important role in economic progress in Indonesia. However, for Indonesia, halal is an untapped economic potential to the maximum. Banjarbaru city as one of the areas that has potential in the development of halal value chain in the halal tourism industry sector also has not utilized that potential well. This research discusses the issue of how to develop sharia economy through strengthening halal value chain in halal tourism industry in Banjarbaru City. The research method used is a qualitative research method that is descriptive using phenomenological approach. Data collection is done by means of interviews, observations and documentation. SWOT analysis is used as one of the data analysis techniques in this study. The results showed that stakeholders in the development of sharia economy in Banjarbaru city and local government have not carried out a strategy or development program in the tourism industry in Banjarbaru City to become halal/Muslim friendly tourism. Then after conducting SWOT Analysis on halal tourism cluster in Banjarbaru city as the formulation of alternative strategies, there is an alternative strategy that supports aggressive growth oriented strategy.

Keywords: Sharia economy; *halal value chain*; halal tourism; strategy

PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir, ekonomi dan keuangan syariah bisa dikatakan mengalami perkembangan pesat baik itu secara global maupun nasional. Menurut *The State of the Global Islamic Economy Report 2018/2019* melaporkan bahwa perkembangan yang pesat ini disebabkan oleh permintaan terhadap produk dan jasa halal yang meningkat secara signifikan. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah peningkatan jumlah penduduk Muslim di dunia yang pada tahun 2017 mencapai 1.84 miliar orang. Jumlah ini akan terus meningkat dan diperkirakan akan mencapai 27.5 persen dari total populasi dunia pada 2030.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang mencapai 87,18 persen dari populasi 232,5 juta jiwa menurut *Global Islamic Economy Report 2018-2019*, Indonesia memiliki pangsa pasar produk dan jasa berbasis ekonomi syariah yang sangat besar dibandingkan Negara-negara lain. Menurut laporan yang sama pula, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara konsumen terbesar pada setiap sub-sektor industri halal, yakni peringkat pertama pada *top muslim food expenditure*, peringkat kelima pada kategori *top muslim travel expenditure*, peringkat ketiga pada *top muslim apparel expenditure*, peringkat kelima pada *top muslim media expenditure*, dan peringkat keenam pada *top muslim pharmaceuticals expenditure*. Melihat hal ini, tentunya Indonesia memiliki potensi dan peluang yang besar dibandingkan Negara-negara lainnya dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, khususnya pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan pada sektor industri halal atau dalam ekosistem rantai nilai halal.

Ekosistem rantai nilai halal (*halal value chain*) sendiri merupakan sebuah konsep baru yang ditawarkan dalam sistem ekonomi syariah. *Halal value chain* adalah sebuah ekosistem atau rantai pasok halal yang mencakup beberapa sektor industri dari industri hulu sampai hilir.

Halal value chain ini merupakan sektor ekonomi yang memainkan peranan penting dalam kemajuan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi bagi Indonesia sendiri, halal adalah potensi ekonomi yang belum secara maksimal dimanfaatkan. Hal ini tercermin dari ranking Indonesia pada tahun 2018 sebagai konsumen produk halal. Dengan populasi Muslim terbanyak di dunia, Indonesia memang menjadi konsumen terbesar produk halal pada pasar internasional. Akan tetapi, sumbangsih Indonesia dalam memproduksi produk halal dunia masih belum optimal. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat potensi ekonomi syariah Indonesia yang begitu besar. Namun demikian, kondisi itu juga mencerminkan peluang pengembangan ekonomi syariah yang dapat berdampak positif pada neraca perekonomian nasional.

Oleh karena itu, berbagai langkah sudah diambil oleh Pemerintah dan semua pemangku kepentingan. Berbagai strategi dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk kota-kota besar seperti Kota Banjarbaru, Kalimantan selatan. Kota Banjarbaru sendiri merupakan wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan *halal value chain*, khususnya pada sektor prioritas dalam *halal value chain*, yakni sektor industri makanan dan minuman halal, fashion muslim dan pariwisata halal.

Dalam hal ini potensi industri makanan dan minuman halal tersebut terlihat dari keaneka ragam sumber daya dan bahan baku yang melimpah yang dimiliki Kota Banjarbaru. Bahan baku yang melimpah ini memiliki kapasitas untuk memenuhi permintaan makanan halal. Selain itu, pada industri fashion muslim, Kota Banjarbaru memiliki jumlah SDM yang melimpah dan terampil, serta memiliki bahan baku yang diproduksi sendiri seperti kain sasirangan. Kemudian pada sektor pariwisata, potensi yang dimiliki juga sama besarnya, keindahan alam yang memukau dan destinasi wisata yang beragam dan menarik yang dimiliki Kota Banjarbaru, sejatinya dapat dikembangkan dengan baik, untuk dijadikan destinasi pariwisata halal. Potensi ini juga didukung dengan jumlah penduduk Kota Banjarbaru yang mayoritas muslim, serta peningkatan kesadaran gaya hidup halal masyarakat.

Oleh karena itu, melihat potensi tersebut dan dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan *halal value chain* di Kota Banjarbaru, Bank Indonesia Kalimantan Selatan selaku pemangku kepentingan melakukan beberapa program yang dilaksanakan di Kota Banjarbaru. Akan tetapi, program tersebut baru difokuskan pada klaster industri makanan dan minuman halal, padahal pada klaster pariwisata, Kota Banjarbaru memiliki banyak objek wisata yang berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata halal, seperti Danau Seran, Danau Caramin dan lainnya.

Lebih lanjut, dalam Masterplan Ekonomi syariah 2019-2024 sendiri daerah Kalimantan Selatan sebenarnya direncanakan akan merancang arah pembangunan dari sektor pertambangan ke kegiatan utama non-tambang, seperti pariwisata halal, kedaulatan pangan, hilirisasi industri, serta perdagangan dan jasa. Akan tetapi, di wilayah Kota Banjarbaru sampai saat ini nyatanya belum memiliki destinasi wisata halal dengan kawasan wisata halal.

Fenomena ini kemudian menunjukkan, bahwa potensi industri halal di Kota Banjarbaru, khususnya pada sektor industri pariwisata halal belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif serta penerapan yang baik, agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan dikelola secara maksimal, mengingat rantai nilai halal (*halal value chain*) yang merupakan salah satu sektor ekonomi syariah dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap ekonomi Nasional.

Dalam hal ini, tidak hanya peran pemerintah dan semua pemangku kepentingan seperti Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) yang diperlukan, dukungan dan partisipasi segenap lapisan

masyarakat pun juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekonomi syariah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, makmur, dan madani agar bisa menjadi sentra ekonomi syariah terkemuka dunia, sesuai dengan visi ekonomi syariah Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang inilah, penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Strategi Pengembangan Ekonomi Syari'ah Melalui Penguatan *Halal Value Chain* yang Studi Kasusnya dilakukan pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan *halal value chain* pada sektor industri pariwisata halal di daerah Kota Banjarbaru dinilai memiliki potensi yang cukup besar.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai dari Bulan April 2020 sampai dengan Juli 2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun model pendekatan yang digunakan yaitu model pendekatan fenomenologi. Sedangkan untuk sifat penelitian dalam penelitian ini yaitu bersifat induktif.

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data: 1) data primer; dan 2) data sekunder.

Data Primer dalam penelitian ini sendiri diperoleh dari penelitian di lapangan, baik observasi langsung maupun wawancara dengan informan. Dalam hal ini, observasi dilakukan di beberapa objek wisata di Kota Banjarbaru. Adapun Informan dalam penelitian ini yakni perwakilan dari Bank Indonesia Kalimantan Selatan dan Beberapa Wisatawan Lokal yang juga merupakan Masyarakat Kota Banjarbaru.

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan studi pustaka melalui Dokumen Rencana Strategis (Renstra) dan Laporan Kinerja Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olahraga Kota Banjarbaru yang memuat strategi dan arah kebijakan serta keadaan pariwisata Kota Banjarbaru. Selain itu studi pustaka dilakukan melalui beberapa buku dan dokumen lain, jurnal ilmiah, serta beberapa laporan resmi dan publikasi dari institusi formal seperti seperti Bank Indonesia, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Keuangan, LPPOM MUI Kal-Sel, Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru dan sumber terkait lainnya.

Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif penentuan informan sebagai sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menetapkan 7 orang informan dalam penelitian ini, yakni satu orang perwakilan dari Bank Indonesia Kalimantan Selatan, dan 6 orang Wisatawan Lokal yang juga merupakan Masyarakat Kota Banjarbaru.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam hal ini, populasi atau situasi sosial dalam penelitian ini adalah keadaan atau kondisi industri pariwisata halal di Kota Banjarbaru.

Adapun sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai informan, narasumber, atau partisipan. Untuk sampel atau informan dalam penelitian ini yaitu para wisatawan lokal sebagai sumber data penelitian.

Dalam hal ini, penentuan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik area (*cluster*) yang merupakan bagian dari teknik *probability sampling*. Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan sampel karena obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Dokumentasi.

Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, bahkan jika perlu dengan pengecap. Untuk observasi dalam penelitian ini sendiri, peneliti mengamati mengenai kondisi objek wisata di Kota Banjarbaru. Data observasi ini kemudian nantinya akan digunakan sebagai pelengkap data wawancara.

Adapun wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-struktur sebagai teknik dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun inorman yang peneliti wawancari berjumlah 7

orang, yakni satu orang perwakilan dari Bank Indonesia Kalimantan Selatan dan enam orang Wisatawan Lokal yang juga merupakan Masyarakat Kota Banjarbaru.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, data hasil penelitian ini juga dikumpulkan melalui pengkajian dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data secara bersamaan, dengan menggunakan teknik analisis data menurut *Miles* dan *Huberman* yaitu dengan melakukan 3 (tiga) tahapan penting: 1) Reduksi data; 2) display/penyajian data; dan 3) kesimpulan atau verifikasi.

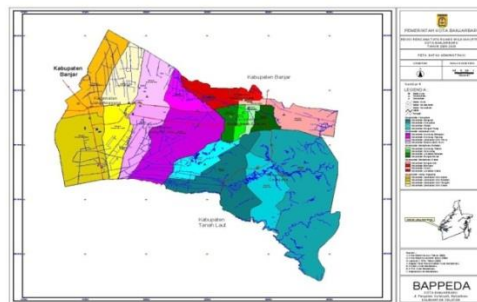
Selain menggunakan teknik analisis data *Miles* dan *Huberman* diatas, peneliti juga menggunakan teknik analisis SWOT yang dilakukan dengan mengelompokkan faktor-faktor yang termasuk dalam data internal dan eksternal pada industri pariwisata di Kota Banjarbaru, dan kemudian memasukkan faktor-faktor tersebut kedalam beberapa tahapan analisis seperti Diagram Analisis SWOT, Matriks SWOT, *Matrix External Factor Analysis Strategi* (EFAS), dan *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarbaru dahulu merupakan sebuah kota administratif yang dimekarkan dari Kabupaten Banjar. Jauh pada masa sebelumnya, sebagian besar wilayah Kota Banjarbaru merupakan Kawedanan Ulin di dalam Kabupaten Banjar. Secara historis, Kota Banjarbaru semula dinamakan “Daerah Tingkat II Persiapan Kodya Bandjarbaru”.

Dalam sejarahnya, Kota Banjarbaru berdiri pada tanggal 20 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999. Kota ini memiliki luas wilayah 371,38 km² (37.138 ha) atau 3,8 x luas Banjarmasin.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru terletak pada koordinat 03°27' s/d 03°29' LS dan 114°45' s/d 114°45' BT. Posisi geografis Kota Banjarbaru terhadap Kota Banjarmasin adalah 35 km pada arah 296°30' sebelah tenggara Kota Banjarmasin, sedangkan posisi terhadap Martapura, Kabupaten Banjar adalah 5 km pada arah 55°30' sebelah barat daya Kota Martapura. Adapun ketinggian Wilayah Kota Banjarbaru berada pada ketinggian 0–500 m dari permukaan laut, dengan ketinggian 0–7 m (33,49%), 7–25 m (48,46%), 25–100 m (15,15%), 100–250 m (2,55%) dan 250–500 m (0,35%).

Kota Banjarbaru merupakan kota penghasil intan yang terdapat di Kecamatan Cempaka, Banjarbaru Selatan yang merupakan pusat pemukiman atau perkampungan tertua suku Banjar yang ada di kota ini. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Kota Banjarbaru mencapai 221.735 jiwa dengan luas wilayah 371,00 km² dan sebaran penduduk sebanyak 597 jiwa/km².

Secara administratif, saat ini Kota Banjarbaru terdiri dari 5 Kecamatan dengan 20 kelurahan, yaitu Kecamatan Banjarbaru Utara, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kecamatan Landasan Ulin, Kecamatan Liang Anggang dan Kecamatan Cempaka. Kelima kecamatan tersebut selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga merupakan pusat-pusat pertumbuhan di Kota Banjarbaru.

Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah melalui Penguatan *Halal Value Chain* pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan kontribusi yang terus meningkat pada tataran global, sehingga pengembangan ekonomi syariah berperan penting dalam transformasi ekonomi menuju Indonesia Maju. Potensi besar Indonesia terlihat dari nilai sektoral industri halal ini yang terus meningkat, dengan pangsa mencapai sekitar 11% dari pasar global, disumbang industri makanan halal, fesyen, dan wisata halal/ramah muslim.



Gambar 2. Pangsa Pasar Syariah Indonesia terhadap Syariah Global 2018

Kondisi tersebut diatas tidak saja memperlihatkan potensi Indonesia yang masih terbuka lebar, namun juga urgensi dari transformasi ekonomi dan keuangan syariah nasional yang perlu diarahkan agar tidak sekedar menjadi target pasar negara lain.

Peran ekonomi syariah Indonesia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru ini kemudian juga didukung oleh potensi besar prospek konsumsi masyarakat muslim global, dan pemenuhan kebutuhan domestik di berbagai sektor industri halal. Bonus demografi kemudian membuka peluang besar bagi pelaku industri halal nasional maupun daerah untuk mendorong peningkatan pada berbagai sektor dalam industri halal, termasuk pada sektor pariwisata, agar kemudian Indonesia dapat menjadi pemain utama dalam industri halal global. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi syariah perlu mendukung pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan *halal value chain* yang mencakup berbagai sektor industri halal.

Melihat peluang dan potensi besar yang dimiliki Indonesia tersebut dan agar kontribusi ekonomi syariah terhadap ekonomi nasional dapat lebih optimal, Pemerintah melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) kemudian meluncurkan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 pada tanggal 14 Mei 2019. Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang kemudian diganti menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dibentuk untuk dapat mengimplementasikan MEKSI 2019-2024 ke dalam pembangunan nasional dan membangun industri halal di Indonesia.

Dalam hal ini, Bank Indonesia bersama dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) bekerjasama melakukan berbagai strategi dan program penguatan ekosistem rantai nilai halal di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Strategi ini merupakan strategi jangka panjang yang terencana dan dirumuskan dengan melibatkan berbagai pihak dengan memperhatikan berbagai aspek strategis dan lingkungan terkait demi tercapainya tujuan Indonesia untuk menjadi sentra ekonomi syariah dunia.

Akan tetapi kendati demikian, strategi dan program dalam pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan *halal value chain* di Kota Banjarbaru saat ini hanya berfokus pada pengembangan dan penguatan pada sektor industri makanan dan minuman halal serta sektor industri fashion muslim. Bank Indonesia selaku pemangku kepentingan saat ini belum melakukan strategi pengembangan pada seluruh klaster industri maupun beberapa klaster prioritas dalam ekosistem rantai nilai halal di Kota Banjarbaru, hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggaran yang ada dan wilayah kerja Bank Indonesia yang banyak.

Dalam *halal value chain* sendiri terdapat beberapa klaster industri didalamnya yakni yakni klaster makanan dan minuman halal, pariwisata halal, fashion muslim, media dan rekreasi halal, kosmetik dan farmasi halal, dan untuk klaster/aspek yang diperlukan oleh perekonomian nasional, seperti energi terbarukan atau jaminan sosial. Dalam hal ini, industri pariwisata halal, makanan dan minuman halal, serta industri fashion muslim merupakan industri prioritas dalam *halal value chain*.

Sementara itu, Pemerintah setempat melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olahraga Kota Banjarbaru sebenarnya telah merancang dan melaksanakan berbagai strategi dan arah kebijakan secara berkelanjutan dalam pengembangan dan penguatan industri pariwisata Kota Banjarbaru. Strategi tersebut

dilakukan dengan meningkatkan Kunjungan Wisatawan ke Kota Banjarbaru demi Meningkatnya Perekonomian Daerah (PDRB). Strategi dan program tersebut meliputi:

1. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di obyek wisata unggulan
2. Meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Banjarbaru
3. Meningkatkan promosi melalui pemanfaatan TIK dan penyelenggaraan *Calender of Event*
4. Pengembangan obyek wisata unggulan
5. Melaksanakan pengembangan destinasi pariwisata terutama pada pengembangan wisata alam, wisata buatan, wisata budaya serta atraksi pariwisata
6. Peningkatan destinasi wisata yang memiliki kelompok sadar wisata
7. Mengembangkan kemitraan kepariwisataan dan usaha jasa pariwisata

Selain itu pada aspek budaya yang juga termasuk dalam ranah pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olahraga Kota Banjarbaru juga melakukan strategi dan kebijakan dengan Mengoptimalkan Peran Serta Masyarakat Plestarian seni dan Budaya, antara lain:

1. Peningkatan Perlindungan nilai-nilai budaya dan pelestarian benda-benda peninggalan sejarah
2. Meningkatkan perlindungan nilai-nilai budaya dan pelestarian benda-benda peninggalan sejarah
3. Peningkatan pengolahan, pengelolaan dan pelestarian pelestarian benda-benda peninggalan sejarah

Akan tetapi, kendati berbagai strategi tersebut telah diambil oleh pemerintah setempat dalam mengembangkan dan meningkatkan industri pariwisata di Kota Banjarbaru, pengembangan dalam hal menuju penerapan konsep wisata halal hingga saat ini belum dilakukan. Padahal dalam dokumen Masterplan Ekonomi Syariah disebutkan bahwa pada tahun 2019, Pemerintah Kalimantan Selatan merancang arah pembangunan dari sektor pertambangan ke kegiatan utama non-tambang. Misalnya pariwisata, kedaulatan pangan, hilirisasi industri, serta perdagangan dan jasa. Pergeseran fokus pembangunan ini dilakukan sebagai momentum menyambut program *Visit Kalsel 2020*. Ini merupakan program pariwisata dengan pendekatan nuansa religius. Kota Banjarmasin dan Kalsel sendiri secara umum akan dijadikan destinasi wisata halal dengan kawasan wisata halal Riam Kanan, Mandiangin, Lembah Kahung, dan banyak lagi.

Harapannya, berbagai kawasan ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata halal nasional. Pengembangan infrastruktur seperti Bandara Syamsudin Noor yang mendukung program wisata halal menjadi fokus utama untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Lebih lanjut, Pada tahun 2018 Pemerintah Kota Banjarbaru sebenarnya juga telah menggandeng Kementerian Agama Kota Banjarbaru dalam rencana penerapan konsep industri pariwisata di Kota Banjarbaru. Hal ini sebagai langkah Pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di bidang pariwisata.

Kendati berbagai rencana dari pemerintah setempat telah dipertimbangkan nyatanya hingga saat ini, belum ada perubahan besar dalam rencana penerapan konsep wisata halal di Kota Banjarbaru tersebut. Hal ini terlihat dari belum adanya pariwisata yang benar-benar bisa dikatakan sebagai pariwisata halal di Kota Banjarbaru.

Sebagai salah satu kota yang berada di pusat provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru sendiri memiliki potensi pada pariwisatanya yang menjadi daya tarik wisatawan domestic maupun mancanegara. Setidaknya terdapat 30 objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik para wisatawan dan bahkan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah kota setempat.

Tabel 1. Nama dan Alamat Objek Wisata di Kota Banjarbaru

No.	Nama Objek Wisata	Alamat
1	Pumpung - Pendulangan Intan	Kel. Sungai Tiung, Kec. Cempaka
2	Hutan Pinus	Kel. Mentaos, Kec. Banjarbaru Utara
3	Danau Seran	Kel. Palam, Kec. Cempaka
4	Danau Caramin	Kel. Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin
5	Danau Galuh Cempaka	Kel. Palam, Kec. Cempaka
6	Danau Biru	Kel. Sungai Tiung, Kec. Cempaka
7	Danau Wisata Kota Citra	Kel. Landasan Ulin Utara, Kec. Liang Anggang
8	Lapangan Dr. Murjani	Jln. A. Yani Km 34 Kel. Komet
9	Kolam Renang Idaman	Jln. A. Yani Km 34 Kel. Guntung Paikat
10	Museum Lambung Mangkurat	Jln. A. Yani Km 36 Kel. Komet
11	Masjid Agung Al Munawarrah	Kel. Kemuning, Kec. Banjarbaru Selatan
12	Q-Mall	Jln. A. Yani Km 36 Kel. Sungai Ulin
13	Rumah Pohon	Kel. Sungai Tiung, Kec. Cempaka
14	Taman Van der Pijl	Jln. A. Yani Km 34 Kel. Komet
15	Taman Sakura	Kel. Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin
16	Taman Pintar	Jln. Panglima Batur Barat Kel. Mentaos
17	Q Waterpark	Jln. A. Yani Km 36 Kel. Sungai Ulin
18	Kebun Raya Banua	Kel. Palam, Kec. Cempaka

19	Amanah Borneo Park	Kel. Palam, Kec. Cempaka
20	Menara 33	Jln. A. Yani Km 33,5 Kel. Loktabat Selatan
21	Bekantan Park	Kel. Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin
22	Meek Farm	Kel. Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin
23	Aquatica Waterpark	Jln. Trikora Komp Griya Pesona Guntung Manggis
24	Kampung Pejabat	Kel. Loktabat Selatan, Kec. Banjarbaru Selatan
25	Kampung Purun	Kel. Palam, Kec. Cempaka
26	Kampung Pelangi	Kel. Guntung Paikat, Kec. Banjarbaru Utara
27	Kampung Iwak	Kel. Mentaos, Kec. Banjarbaru Utara
28	Kampung Herbal	Kel. Sungai Ulin, Kec. Banjarbaru Utara
29	Kampung Sayur	Kel. Landasan Ulin Utara, Kec. Liang Anggang
30	Kampung Pesona Kasturi	Kel. Syamsuddin Noor, Kec. Landasan Ulin
Total Objek Wisata		30

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru, 2018

Dengan mayoritas penduduk Kota Banjarbaru yang beragama muslim peluang pengembangan objek wisata kearah wisata halal/ramah muslim sebenarnya cukup besar. Jika potensi dan peluang ini dapat dikembangkan dengan baik, bukan tidak mungkin jika kontribusi industri pariwisata Kota Banjarbaru terhadap ekonomi daerah maupun nasional akan meningkat.

Strategi Alternatif Menggunakan Analisis SWOT

Analisis SWOT ini dilakukan untuk merumuskan strategi alternatif dalam pengembangan industri pariwisata kota Banjarbaru menuju industri halal/ramah muslim agar potensi yang dimiliki dalam industri ini dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dalam hal ini, tahapan analisis SWOT dimulai dengan mengelompokkan faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesess*) dengan faktor eksternal yang terdiri peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

1. Identifikasi Faktor Internal

a. Kekuatan (*strenghts*)

- Banyaknya destinasi wisata yang beragam dan menarik
- Keramahan masyarakat lokal terhadap wisatawan
- Akses transportasi ke destinasi wisata mudah
- Tersedianya banyak makanan halal dan minuman yang bersifat *self-claimed* dan bersertifikat halal di sekitar destinasi wisata

b. Kelemahan (*weaknesess*)

- Masih buruknya fasilitas seperti toilet dan mushalla pada beberapa titik lokasi wisata
- Jumlah hotel syariah yang berada disekitar destinasi wisata masih terbatas
- Masih rendahnya rumah makan/restoran yang bersertifikasi halal
- Kualitas sumber daya manusia masih rendah terutama mengenai Pariwisata Halal

2. Identifikasi Faktor Eksternal

a. Peluang (*opportunity*)

- Pertumbuhan jumlah Muslim Indonesia dan dunia
- Penduduk Banjarbaru yang mayoritas muslim sangat sesuai dengan penerapan konsep wisata halal
- Berkembangnya digitalisasi pada industri pariwisata secara umum
- Tersedianya fatwa DSN MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

b. Ancaman (*threats*)

- Belum ada langkah konkrit yang diambil oleh para pemangku kepentingan setempat dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Banjarbaru
- Belum adanya Undang-Undang atau peraturan menteri terkait penyelenggaraan pariwisata halal/berbasis syariah
- Minimnya teknologi dan fasilitas pendukung di destinasi wisata akan berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan
- Kurangnya kualitas sumber daya manusia yang paham tentang syariah

3. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Setelah faktor-faktor strategis internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan diidentifikasi, kemudian faktor-faktor tersebut dimasukkan kedalam tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis*)

Summary) yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat kepentingan dari suatu faktor dibandingkan dengan faktor lainnya, dengan cara melakukan penilaian pada masing-masing faktor.

Dalam hal ini, pemberian nilai pada kolom bobot merupakan angka/skala yang di mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), semua nilai bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,00.

Untuk pemberian nilai pada kolom rating, variable yang bersifat positif (semua faktor/variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 (kurang baik) sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri terkait. Sedangkan variable yang bersifat negatif (faktor-faktor kelemahan) kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan industri pariwisata di Kota Banjarbaru besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri terkait, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan kecil/dibawah rata-rata, nilainya adalah 4.

Tabel 2. Internal Strategis Factor Analysis Strategis (IFAS) pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:			
1. Banyaknya destinasi wisata yang beragam dan menarik	0,25	4	1,00
2. Keramahan masyarakat lokal terhadap wisatawan	0,07	3	0,21
3. Akses transportasi ke destinasi wisata mudah	0,15	4	0,60
4. Tersedianya banyak makanan halal dan minuman yang bersifat <i>self-claimed</i> dan bersertifikat halal di sekitar destinasi wisata	0,10	3	0,30
Total Kekuatan (S)	0,57		2,11
Kelemahan:			
1. Masih buruknya fasilitas seperti toilet dan mushalla pada beberapa titik lokasi wisata	0,08	2	0,16
2. Jumlah hotel syariah yang berada disekitar destinasi wisata masih terbatas	0,15	1	0,15
3. Masih rendahnya rumah makan/restoran yang bersertifikasi halal	0,10	2	0,20
4. Kualitas sumber daya manusia masih rendah terutama mengenai Pariwisata Halal	0,10	1	0,10
Total Kelemahan (W)	0,43		0,61
Total (S + W)	1,00		2,72

Dari tabel 2. diatas menunjukkan bahwa total skor IFAS sebesar 2,72 dengan total skor kekuatan sebesar 2,11 dan total skor kelemahan 0,61. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki industri pariwisata Kota Banjarbaru lebih besar dari pada kelemahannya.

4. External Factor Analysis Strategi (EFAS)

Setelah penilaian pada *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) selesai dilakukan, faktor-faktor strategis eksternal yang terdiri dari peluang dan tantangan yang telah diidentifikasi sebelumnya dimasukkan kedalam tabel *External Strategis Factor Analysis Strategis* (EFAS). Sama halnya dengan IFAS, analisis ini juga bertujuan untuk menunjukkan tingkat kepentingan dari suatu faktor dibandingkan dengan faktor lainnya, dengan cara melakukan penilaian pada masing-masing faktor.

Tidak jauh berbeda dengan IFAS, pemberian nilai pada kolom bobot merupakan angka/skala yang di mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), semua nilai bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,00.

Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi bila peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.

Tabel 3. External Strategis Factor Analysis Strategis (EFAS) pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:			
1. Pertumbuhan jumlah Muslim Indonesia dan dunia	0,15	3	0,45
2. Penduduk Banjarbaru yang mayoritas muslim sangat sesuai dengan penerapan konsep wisata halal	0,25	4	1,00
3. Berkembangnya digitalisasi pada industri pariwisata secara umum	0,10	3	0,30

4. Tersedianya fatwa DSN MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah	0,10	2	0,30
Total Skor Peluang (O)	0,60		2,05
Ancaman:			
1. Belum ada langkah konkrit yang diambil oleh para pemangku kepentingan setempat dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Banjarbaru	0,10	1	0,10
2. Belum adanya Undang – Undang atau peraturan menteri terkait penyelenggaraan pariwisata halal/berbasis syariah	0,08	1	0,08
3. Minimnya teknologi dan fasilitas pendukung di destinasi wisata akan berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan	0,12	2	0,24
4. Kurangnya kualitas sumber daya manusia yang paham tentang syariah	0,10	2	0,20
Total Skor Ancaman (T)	0,40		0,62
Total (S + W)	1,00		2,67

Dari tabel 3. diatas menunjukkan bahwa total skor EFAS yaitu 2,67 dengan total skor peluang sebesar 2,05 dan total skor ancaman sebesar 0,62. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan industri pariwisata Kota Banjarbaru lebih besar dari pada ancamannya.

5. Diagram Analisis SWOT

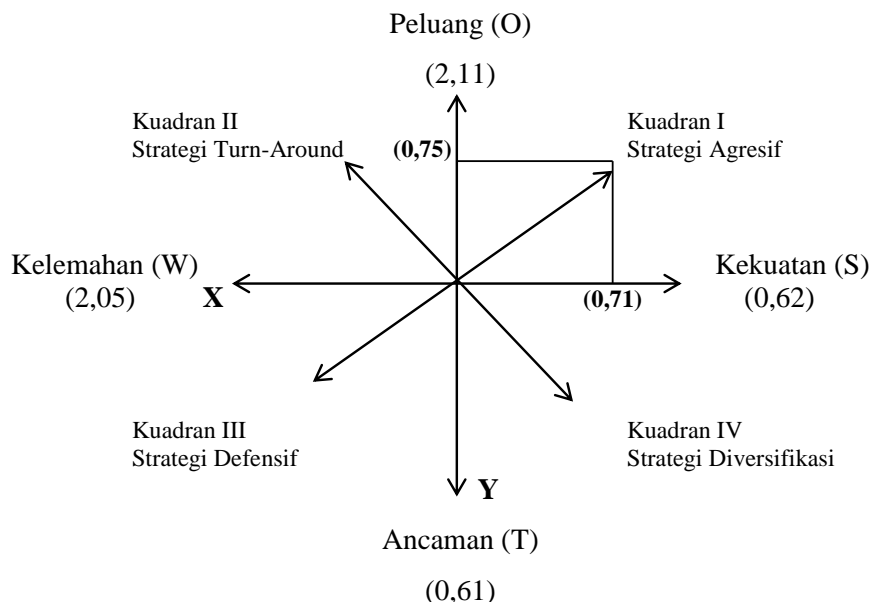
Setelah mengetahui nilai skor dari faktor internal dan eksternal melalui IFAS dan EFAS tersebut, langkah selanjutnya yaitu membuat diagram analisis SWOT untuk mengetahui letak koordinat dari industri pariwisata halal Kota Banjarbaru.

Adapun cara mengetahui titik koordinat tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= \text{skor total kekuatan (S) - skor total kelemahan (W) : 2} \\
 &= 2,05 - 0,62 : 2 \\
 &= 0,71
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{skor total peluang (O) - skor total ancaman (T) : 2} \\
 &= 2,11 - 0,61 : 2 \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut maka didapat bahwa titik koordinat faktor internal (X) terletak pada titik 0,071, dan titik koordinat faktor eksternal (Y) terletak pada titik 0,075.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru

Dari diagram analisis SWOT tersebut diatas, dapat terlihat bahwa pada sumbu datar mempunyai nilai 0,71 sedangkan pada sumbu vertikal mempunyai nilai 0,75, maka dapat disimpulkan bahwa titik koordinat terletak pada titik positif antara kekuatan (S) dan peluang (O). Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata halal Kota Banjarbaru berada pada Kuadran I yang berarti penerapan strategi SO sangat sesuai untuk

dilakukan. Hal ini sendiri merupakan situasi yang paling menguntungkan, karena artinya industri tersebut memiliki peluang dan kekuatan yang besar sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

6. Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi-strategi alternatif bagi organisasi/bisnis dengan menyesuaikan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, serta faktor peluang dan ancaman. Adapun strategi-strategi yang dirumuskan melalui analisis matriks SWOT peneliti rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Analisis Matriks SWOT pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru

<p style="text-align: center;">IFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya destinasi wisata yang beragam dan menarik 2. Keramahan masyarakat lokal terhadap wisatawan 3. Akses transportasi ke destinasi wisata mudah 4. Tersedianya banyak makanan halal dan minuman yang bersifat <i>self-claimed</i> dan bersertifikat halal di sekitar destinasi wisata 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih buruknya fasilitas seperti toilet dan mushalla pada beberapa titik lokasi wisata 2. Jumlah hotel syariah yang berada disekitar destinasi wisata masih terbatas 3. Masih rendahnya rumah makan/restoran yang bersertifikasi halal 4. Kualitas sumber daya manusia masih rendah terutama mengenai Pariwisata Halal
<p style="text-align: center;">EFAS</p> <p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan jumlah Muslim Indonesia dan dunia 2. Penduduk Banjarbaru yang mayoritas muslim sangat sesuai dengan penerapan konsep wisata halal 3. Berkembangnya digitalisasi pada industri pariwisata secara umum 4. Tersedianya fatwa DSN MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan manajemen sumber daya manusia di sekitar objek wisata - Menyusun dan melakukan digitalisasi paket-paket wisata halal - Membentuk tim khusus untuk pengembangan promosi pariwisata halal - Membangun kerjasama dengan para pelaku industri yang terkait dengan pariwisata halal 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan fasilitas pendukung di sekitar objek wisata - Memberikan sosialisasi atau pengarahan mengenai pariwisata halal - Meningkatkan kemudahan dalam sertifikasi halal
<p style="text-align: center;">TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada langkah konkrit yang diambil oleh para pemangku kepentingan setempat dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Banjarbaru 2. Belum adanya Undang – Undang atau peraturan menteri terkait penyelenggaraan pariwisata halal/berbasis syariah 3. Minimnya teknologi dan fasilitas pendukung di destinasi wisata akan berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan 4. Kurangnya kualitas sumber daya manusia yang paham tentang syariah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang syariah - Pengkajian dengan Kementerian dan Lembaga terkait untuk merumuskan Undang-Undang terkait pengembangan Pariwisata Halal - Memberikan akses teknologi dan fasilitas yang baik disekitar objek wisata 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan pelatihan tentang penerapan konsep pariwisata halal - Pengadaan fasilitas pendukung bagi wisatawan muslim di beberapa objek wisata - Meningkatkan kesadaran akan urgensi pariwisata halal

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, kemudian dilihat pula dari hasil diagram analisis SWOT yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa titik koordinat pada diagram SWOT terletak pada titik positif antara kekuatan (S) dan peluang (O), yang berarti industri pariwisata halal Kota Banjarbaru berada pada Kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi SO pada tabel 4. menjadi strategi alternatif yang paling sesuai untuk diterapkan dalam mengembangkan potensi pariwisata Kota Banjarbaru menuju ke arah wisata halal.

Akan tetapi, selain strategi SO tersebut, penerapan strategi WO, ST dan WT juga dapat diterapkan demi maksimalnya tujuan yang ingin dicapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi mendalam dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, peneliti menyimpulkan bahwa Kota Banjarbaru memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pariwisata ke arah wisata halal. Akan tetapi Bank Indonesia Kalimantan Selatan selaku pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi syariah di Kalimantan Selatan maupun Pemerintah setempat saat ini belum melakukan strategi maupun kebijakan dalam pengembangan industri pariwisata di Kota Banjarbaru untuk menjadi pariwisata halal/ramah muslim.

Kemudian setelah melakukan analisis SWOT pada industri pariwisata halal di Kota Banjarbaru sebagai alat untuk merumuskan strategi agar potensi yang dimiliki pada klaster industri ini dapat dikembangkan dengan baik, didapat hasil bahwa penerapan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) merupakan strategi yang sangat sesuai untuk dilakukan.

Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait untuk arah perkembangan yang lebih baik antara lain:

1. Diharapkan seluruh pemangku kepentingan dapat mengoptimalkan pengembangan ekonomi syariah pada seluruh sektor industri dalam ekosistem halal value chain.
2. Diharapkan pemerintah setempat dapat menggali lebih dalam potensi pengembangan industri pariwisata halal di Kota Banjarbaru.
3. Bagi seluruh lapisan masyarakat agar dapat saling menjaga objek wisata dan membantu dalam penerapan konsep syariah pada setiap aktivitas industri maupun lainnya.

Selain itu, berdasarkan hasil Analisis SWOT pada sektor industri halal, peneliti memberikan saran berupa strategi alternatif pada pengembangan industri pariwisata halal di Kota Banjarbaru, antara lain:

1. Meningkatkan manajemen sumber daya manusia di sekitar objek wisata
2. Menyusun dan melakukan digitalisasi paket-paket wisata halal
3. Membentuk tim khusus untuk pengembangan promosi pariwisata halal
4. Membangun kerjasama dengan para pelaku industri yang terkait dengan pariwisata halal

REFERENSI

Buku

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rienika Cipta.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Luthiyah, Muh. Fitrah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Siyoto, Sandu, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suci, Rahayu Puji. (2015). *Esensi Manajemen Strategi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Dokumen Resmi

- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. (2020). *Kota Banjarbaru dalam Angka 2020*. Kota Banjarbaru; CV. Karya Bintang Muslim.
- Bank Indonesia. *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah Tahun 2019*.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru. *Rencana Strategis Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru Tahun 2018-2021*.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Masterplan Ekonomi Syariah 2020-2024*. Jakarta: BAPPENAS.
Pemerintah Kota Banjarbaru, Dinas Komunikasi dan Informatika. (2017) *Selayang Pandang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjarbaru.

Jurnal dan Artikel

Elasrag, Hussein. (2016). *Halal Market Economics: Opportunities and Challenges*. SSRN Electronic Journal.
Faridah, Hayyun Durrotul, Satriana, Eka Dewi. *Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan*. Journal of Halal Product and Research (JHPR), 1 (2), 39-40.
Wuryandani, Dewi. (2019). *Strategi Pengembangan Ekonomi melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia*. Info Singkat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI (10), 19.

Wawancara

Anthon. (2020, Mei 7). Strategi Bank Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Atmi Sri Wulandari. (2020, Juli 19). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Nur Hidayah. (2020, Juli 19). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Nurul Makiah. (2020, Juli 19). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Muhammad Suryani. (2020, Juli 18). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Siti Halimatus Sa'diah. (2020, Agustus 24). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).
Wahyu Almizan. (2020, Juli 18). Industri Pariwisata halal Kota Banjarbaru. (Anisah Ahla, Interviewer).

Website

Aziz, Abdul. (2020, Januari 27). *Zakat dalam Pusaran Ekosistem Halal Value Chain*. Dikutip dari shrianews.com: <https://sharianews.com/posts/zakat-dalam-pusaran-ekosistem-halal-value-chain>.
Prayogo, Cahyo. (2020, Juli 20). *Memfaatkan Media Digital untuk Kemajuan Pariwisata*. Dikutip dari Warta Ekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read177260/memanfaatkan-media-digital-untuk-kemajuan-pariwisata>.
Wikipedia Indonesia. (2020, Juli 12). *Kota Banjarbaru*. Dikutip dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarbaru.

Website Resmi

Bank Indonesia. (2020, Maret 08). *Memperkuat Ekonomi Syariah melalui Pengembangan Regional Halal Value Chain*. Dikutip dari Website Resmi Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Memperkuat-Ekonomi-Syariah-melalui-Pengembangan-Regional-Halal-Value-Chain.aspx>.
Kementrian Agama Kalimantan Selatan. (2020, Agustus 25). *Pemko Banjarbaru Gandeng Kemenag Dalam Konsep Wisata Halal Banjarbaru*. Dikutip dari Website Resmi Kemenag Kalsel: <https://kalsel.kemenag.go.id/cetak/510300/Pemko-Banjarbaru-Gandeng-Kemenag-Dalam-Konsep-Wisata-Halal-Banjarbaru>.
LPPOM MUI KALSEL. (2020, Juli 15). *Restoran dan Rumah Makan*. Dikutip dari Website Resmi LPPOM MUI KALSEL: <https://lppommui-kalsel.org/daftar-perusahaan-tersertifikat/restoran-dan-rumah-makan/>.